

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan bersamaan.

Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.¹

Pada hakikatnya konsep manusia seutuhnya adalah makhluk Allah yang mempunyai unsur jasad, akal, dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila dan agama. Kesemuanya itu berada dalam satu kesatuan integralistik yang bulat.²

Sedangkan hakikat Pendidikan Nasional sesungguhnya bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berahlak mulia, mengangkat harkat dan martabat warga negaranya dalam konteks nasional. Dengan demikian, pendidikan nasional

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 1

² Abdur Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Ra Persada), hlm.

merupakan sarana yang amat strategis bagi pelestarian bangsa dan kebudayaan nasionalnya.

Untuk itu, pendidikan islam dan pendidikan nasional harus diarahkan pada pembinaan dan pengembangan iman, taqwa, akhlak mulia, hati nurani, budi pekerti dan aspek-aspek humaniora lainnya, disamping aspek-aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan.³

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAQ).⁴

Pengembangan IMTAQ amat penting, karena tanpa dibingkai oleh iman dan taqwa, maka kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi kurang bermakna bagi kehidupan bangsa, bahkan diawatirkan akan liar dan tidak terkendali, yang mewujud dalam terjadinya erosi nilai-nilai moral.

³Ibid, hlm. 2.

⁴ Haitami Salim dan syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),Hlm.28.

Dipihak lain, kompetensi iman dan taqwa tanpa disertai kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi akan lemah dan tidak berdaya. Masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki kedua kompetensi tersebut secara seimbang.

Untuk mencapai dan memiliki kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas dan melakukan tindakan preventif dan kuratif untuk meminimalisir masalah-masalah seperti apa yang telah dijelaskan diatas, maka diperlukan adanya formulasi tentang sistem pendidikan yang komprehensif, integrative, seimbang, dan terpadu, atas dasar prinsip kesatuan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, antara kepentingan dunia dan akhirat, material dan spiritual, jasmaniyah dan rohaniyah.

Dalam kaitanya dengan hal tersebut Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat dimasjid atau dihalaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks ke agamaan karya ulama' masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan *Kitab Kuning*, karena dimasa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak diatas kertas berwarna kuning. Hingga sekarang penyebutan itu tetap lestari walaupun banyak yang diantaranya dicetak ulang dengan menggunakan kertas berwarna putih.⁵

Jauh sebelum masa kemerdekaan pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara. Hampir diseluruh pelosok nusantara, khususnya

⁵ Departemin Agama RI, *Pola Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Direktorat jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm.3.

dipusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti meunasah di Aceh, surau di Minang Kabau dan pesantren di Jawa.⁶

Pada awalnya, pondok pesantren didedikasikan dengan ilmu keagamaan belaka, seiring perkembangan waktu serta tuntutan keadaan untuk melakukan moderasi pelajaran, akhirnya saat ini banyak pondok pesantren yang juga menyelenggarakan sekolah formal mulai tingkat SD sampai pada sekolah tinggi.

Setelah pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan formal, banyak permasalahan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah permasalahan kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam pondok pesantren dengan sekolah formal yang didirikan. Di satu sisi, pondok pesantren harus mencetak santri-santrinya menjadi manusia yang ahli dalam bidang agama tetapi di sisi lain, sekolah menuntut agar siswanya menjadi orang yang menguasai sains dan teknologi.

Dari permasalahan tersebut, kemudian muncul alternatif solusi agar pelaksanaan keduanya (Pendidikan pondok pesantren dengan sekolah formal) saling mengisi dan bersama-sama mempunyai tujuan yang sama untuk mencetak santri-santrinya menjadi manusia mempunyai keimanan, ketaqwaan dan mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai tujuan Undang-undang Negara Indonesia. Maka disusunlah integrasi kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren. Yaitu dengan cara mengintegrasikan secara total sistem Pendidikan Nasional ke dalam sistem pendidikan Pesantren, sehingga

⁶Ibid, hlm.4.

identitas masing-masing unsur tidak nampak kepermukaan. Artinya, kedua sistem tersebut disatukan, digabungkan, atau di padukan. Harmonis dan komprehensif, dibawah satu leadership, satu organisasi dan satu manajemen, sehingga menjadi satu sistem pendidikan pesantren yang benar-benar baru dan unik.⁷ Hanya dengan mengintegrasikan kurikulum itulah yang bisa menyambungkan kedua pendidikan (formal dan pondok pesantren).

Salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok pesantren adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Pondok yang memiliki santri seribu dua ratus dari berbagai wilayah bahkan dari luar kota. Dan bisa mewujudkan santri-santrinya berkualitas dalam pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam mewujudkan santri yang berkualitas dalam pengetahuan ilmu agama dan umum maka Pesantren Nurul Hidayah melalui unit MA. Nurul Hidayah melakukan inovasi dengan menerapkan integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren.⁸

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional Dan Pondok Pesantren ”(Study kasus di MA.Nurul Hidayah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun Akademik 2019/2020)”**

⁷ Atiqullah, *Prilaku Kepemimpinan Kolektif Pesantren*(Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. IX.

⁸ Profil MA Nurul Hidayah(Omben, Sampang, Jawa Timur,2013)

B. Fokus penelitian

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren di MA. Nurul Hidayah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana pelaksanaan Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren di MA. Nurul Hidayah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren di MA. Nurul Hidayah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Pola Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren di MA. Nurul Hidayah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.
2. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren di MA. Nurul Hidayah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren di MA. Nurul Hidayah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang bagaimana Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain :

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Bahwasanya ini memungkinkan untuk menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai bahan pengajuan materi perkuliahan dan dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan masukan bagi penelitian sejenis untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

- b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai bahan evaluasi sekaligus masukan sehubungan dengan adanya Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Pondok Pesantren.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi yang positif dan inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.

d. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan sebuah wahana untuk menambah wawasan ilmu serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dari bangku perkuliahan.

E. Definisi Istilah

Agar pemahaman terhadap judul di atas lebih sempurna, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata yang terkandung dalam penelitian tersebut, di antaranya adalah:

1. Integrasi Kurikulum

Integrasi Kurikulum merupakan suatu upaya pengembangan kurikulum dengan memadukan antara kurikulum agama dengan kurikulum umum. Dalam proses pembelajarannya terintegrasi nilai-nilai pendidikan kedalam setiap materi pelajaran. Pengembangan kurikulum keagamaan dapat dilakukan dengan melalui kurikulum muatan lokal, sesuai dengan aturan yang ada dan tetap mengacu pada Standart Nasional Pendidikan.⁹

⁹Husaini, Anisaturrahmi, *Implementasi Integrasi Kurikulum pada TK Almanar Kabupaten Bener Meriah* (Vol.

2. Pendidikan Nasional

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

3. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kata pesantren atau santri diduga berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji” Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal kata india *shastri* dari kata kar *sastra* yang berarti “buku-buku suci” buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu-ilmu pengetahuan.

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah penyatuan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren yang digunakan dalam proses pembelajaran di MA.Nurul Hidayah Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Tahun Akademik 2019/2020